

## PENGARUH POLA PERILAKU CIVITAS SEKOLAH UNIFIKASI TERHADAP STANDAR PROGRAM RUANG

**Hanny Rahmawati**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
hannyrahmawati48@gmail.com

**Andika Saputra**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

Perkembangan dibidang ilmu pendidikan saat ini sangatlah pesat, hal ini dibuktikan dengan munculnya jurusan-jurusan baru hingga banyak sekolah dengan model kejuruan seperti yang telah dicetuskan oleh Agus Purwanto yaitu SMA Trensains Sragen. Trensains merupakan pesantren dengan sekolah berkurikulum unifikasi, yang memiliki karakter kuat dalam integrasi sains islam dan menjadi terobosan baru pendidikan islam di Indonesia bahkan di dunia, ayat kaunyah menjadi pedoman dasar merujuk pada ilmu sains kealaman dengan fokus ilmu semesta .Karena nantinya akan banyak sekolah sejenis yang muncul mengingat perkembangan jaman berjalan wujud korelasi dari kompleksnya ilmu pengetahuan yang akan terus meningkat. Dengan beragam kegiatan di dalam proses pembelajaran, SMA Trensains memiliki kebutuhan ruang yang tentunya berbeda dengan sekolah konvensional lain. Hal ini berpengaruh terhadap idealnya kebutuhan ruang yang ditimbulkan dari kegiatan civitas. Metode kualitatif digunakan dengan cara melakukan *interview* dan survei lapangan untuk memperoleh data. Hasil yang didapatkan adalah SMA Trensains membutuhkan ruang lebih pada kegiatan kepesantrenan khususnya riset dan observasi sebagai kegiatan yang menjadi ciri khas dari kurikulum unifikasi. Agar seluruh santri dapat melaksanakan kegiatan tersebut SMA Trensains menyediakan ruang sesuai dengan kebutuhan dan membentuk organisasi ruang yang menciptakan beberapa titik temu antara ikhwan dan akhwat yang tentu hal ini tidak dapat ditemui pada pesantren tradisional.

**KATA KUNCI:** Unifikasi, Sains, Kegiatan, Ruang, Kualitatif

### PENDAHULUAN

#### Isu

Kolonialisme yang terjadi di negara-negara islam membuat rakyat yang dijajah akan bodoh, terbelakang dan miskin (Sudarno, 2016). Hal ini disebabkan oleh pemuda islam yang hanya fokus mendalami ilmu agama saja, lupa dengan kenyataan bahwa sekarang mereka hidup di era yang mengalami perkembangan teknologi yang tiada hentinya. Karena di dalam Al-Qur'an pun telah di jelaskan ilmu lainnya yang pastinya sangat berguna di dalam kehidupan sehari-hari khususnya sains (Padhmasari, 2016).

Usaha-usaha kongkrit untuk memajukan umat islam dan mensejajarkan negara islam dengan negar-negara maju yaitu dengan cara memperkuat iptek dan imtak (Ahmad Watik Pratiknya, 2016). Seperti yang telah di sampaikan KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan (Nhama, 2012). Sebagaimana dijelaskan oleh

Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Nizar, 2005).

SMA trensains merupakan jawaban dari keresahan umat islam terhadap rendahnya pemahaman sains di kalangan generasi muslim. Sebagai pondok pesantren yang menggabungkan materi ajarnya dengan sains membuat SMA Trensains menjadi model sekolah masa depan. Namun tentu saja civitas memiliki kegiatan yang berbeda dengan SMA konvensional atau pondok pesantren modern sehingga mempengaruhi ruang yang dibutuhkan civitas. Materi yang berdasar pada ayat-ayat kaunyah tentunya mempunyai spesifikasi kegiatan tertentu yang menjadi cirikhas dari SMA Trensains sehingga terdapat beberapa ruang yang

dibutuhkan SMA Trensains dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya kegiatan dan ruangan tersebut menyebabkan terbentuknya suatu organisasi ruang.

### Manfaat

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini adalah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu SMA Trensains dalam mengembangkan desain sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk mendapatkan rasa nyaman sehingga civitas akan dapat menjalani aktivitas pembelajaran dengan maksimal. Serta kedepannya para perancang lain diharap memiliki pedoman dalam merancang pondok pesantren dan SMA Sains sejenis lain.

### Keaslian Penelitian

Sebelumnya sudah terdapat penelitian sejenis dalam segi lokus maupun fokus seperti penelitian Hermawan dari Universitas Muhammadiyah Purworejo pada tahun 2017 yang memiliki lokus yang sama yaitu di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen namun memiliki fokus yang berbeda, Fokus yang di tuju ialah keterkaitan antara islam dan sains yang menghasilkan interaksi sebagai cara untuk memperluas bidang ilmu yang diwujudkan oleh SMA Trensains Sragen.

Terdapat penelitian lain dengan fokus yang sama namun dari lokus dan hasil penelitian berbeda seperti penelitian Farah Fauzan Azhima dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018 Lokus berada Ponpes Modern ICBB yang memiliki permasalahan terhadap tatanan massa bangunan dan hasil penelitian berupa evaluasi kesalahan rancangan yang terdapat pada Ponpes Modern ICBB yang memiliki pola tatanan massa yang kurang efisien sehingga pengguna harus mencari sirkulasi terefisien untuk mereka.



**Gambar 1. Kerangka Teori**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

## METODE

### Metode Penelitian

Strategi yang digunakan dalam rangka untuk mencapai informasi yang dibutuhkan dengan cara metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara yang *natural*, dan sesuai dengan pemikiran peneliti sendiri tanpa ada desakan dari suatu statistik, data, maupun angka dengan tujuan untuk dapat memahami obyek penelitian secara dalam dan sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi.

Langkah-langkah yang digunkakan peneliti pertama-tama ialah observasi, observasi merupakan kegiatan yang di lakukan peneliti dalam mencari data dengan cara mengamati langsung keadaan atau fenomena yang terjadi, pengamatan difokuskan kepada pola perilaku civitas dalam melakukan rangkaian pembelajaran. Peneliti membuat *jotted notes* yang digunakan sebagai pengingat kejadian apa saja yang terjadi di lapangan saat di lakukannya observasi, rekaman video dan foto dapat di tambahkan sebagai bukti lapangan sebagai data fisik . Data nonfisik berupa wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah dan staf pengajar. Pengumpulan data fisik dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melakukan observasi kegiatan belajar mengajar di SMA Trensains. Data non-fisik yakni berupa wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur merupakan cara peneliti untuk dapat berinteraksi dengan narasumber sebagai pangkal informasi mengenai keadaan yang terjadi di SMA Trensains. Wawancara semi terstruktur membuat narasumber dapat memberikan jawaban sebagai informasi tetapi tak membatasi jawaban yang dapat menyebabkan informasi berkembang tanpa terpaku pada pertanyaan dari peneliti. Melakukan wawancara tidak terstruktur guna untuk membandingkan hasil dari data sebelumnya kepada siswa SMA Trensains, wawancara tidak terstruktur adalah strategi peneliti untuk mendapatkan informasi dari siswa selaku pelaku utama dalam pembelajaran dengan sistem kurikulum unifikasi. Wawancara tidak terstruktur merupakan cara peneliti untuk membuat narasumber atau siswa tidak merasa tertekan dan bersifat reaktif. Hal ini dimaksudkan agar siswa memberi jawaban sebenarnya dengan sifat kenaiifan mereka tanpa merasa tidak nyaman atau bahkan terancam.

Setelah itu peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan pengkelopokan data sesuai dengan variabel bebas dan terikat. Melakukan analisis kegiatan civitas akademika SMA Trensains. Melakukan analisis program ruang berupa

kebutuhan ruang, syarat ruang, serta organisasi ruang yang sesuai dengan data yang di dapatkan . Melakukan analisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku civitas dengan program ruang. Setelah tahap analisis selesai dilanjutkan dengan pembahasan, tahap pembahasan dilakukan dengan cara membahas hasil data yang ditemukan pada saat penelitian langsung di lapangan. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti pada proses penelitian dengan melakukan perumusan hasil data untuk menjawab permasalahan yang ada.

Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data menurut (Milles, 1992) melakukan reduksi data dengan cara membuat laporan atau uraian data yang telah didapatkan di lapangan dan melakukan pengelompokan data sehingga membentuk pola yang dapat mempermudah peneliti dalam menggumpulkan data.

Melakukan penyajian data berupa teks naratif yang berisi data yang berbentuk kutipan agar mudah di pahami apa saja yang terjadi sehingga peneliti dapat merencanakan tahapan penelitian selanjutnya. Menarik kesimpulan yang dapat dilakukan guna untuk menjawab rumusan masalah namun kesimpulan ini masih bersifat tentative atau dapat berubah-ubah sehingga harus dilakukan pembaharuan secara terus-menerus guna untuk mendapatkan hasil yang valid dan kredibel.

### **Variabel**

Kurikulum memiliki sifat yang independen atau bebas karena kurikulum merupakan penentu dari segala kegiatan yang ada di SMA Trensains. Kurikulum adalah dasar dari sistem pembelajaran suatu sekolah dalam menjalankan praktek belajar mengajar. Perbedaan antara pondok modern dan trensains juga berada pada penetapan kurikulum unifikasi yang di terapkan.

Kegiatan adalah hasil dari perilaku yang di timbulkan individu atau kelompok yang terjadi atas kurikulum sebagai pembentuk. Kurikulum unifikasi menciptakan kegiatan belajar mengajar dengan cara yang berbeda, hal ini terjadi akibat kurikulum membuat civitas terutama siswa memiliki pemikiran yang dinamis karena kurikulum yang diajarkan merupakan sains sebagai dasar berkembangnya teknologi.

Ruang merupakan wadah yang di pengaruhi oleh kurikulum serta kegiatan sebagai pembentuk. Ruang memiliki pola yang dapat tergambar oleh kegiatan yang diciptakan civitas, pelaku kegiatan memiliki andil dalam mewujudkan standart ruang yang ideal sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

### **Profil Lokus**

Trensains adalah kependekan dari pesantren sains dan merupakan sintesis dari pesantren dan sekolah umum bidang sains. Program untuk pertama kalinya di lakukan di SMA Pondok Pesantren Darul Ihsan Sragen di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen. Program ini di resmikan pada 1 Muharram 1435 H atau 5 November 2013 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diwakili oleh Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed dan kreator lahirnya Trensains Dr. Agus Purwanto. Sebelumnya SMA Trensains Muhammadiyah Sragen berlokasi di Pringan rt.01 rw. 01, Karangtengah, Sragen namun sekarang berpindah ke bangunan baru yang beralamat di Dawe, Dusun II, Banaran, Kec. Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Pola Perilaku (Kegiatan)**

Terdapat 2 jenis kegiatan yang berlangsung di SMA Trensains yaitu:

#### **Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pukul 07.00-14.30 WIB yang dilaksanakan selama 6 hari dari hari senin hingga sabtu, kegiatan tersebut berisikan materi *natural science* yaitu matematika, fisika, biologi, kimia dan ilmu falak. Selain itu terdapat materi filsafat sains, Al-Qur'an dan hadist, Bahasa, Studi islam dan kemuhammadiyah.

#### **Kegiatan Kepesantrenan**

Kegiatan kepesantrenan merupakan kegiatan yang berlangsung diluar jam KBM tepatnya setelah jam KBM selesai. Ada 3 jenis kegiatan yang dilaksanakan pada saat jam kegiatan kepesantrenan berlangsung yaitu:

kegiatan ibadah merupakan kegiatan wajib yang di laksanakan oleh santri ikhwan maupun akhwat secara berjamaah di masjid, kegiatan tersebut terdiri dari:

Shalat Jama'ah (setiap sholat fardhu), qiyamullail (setiap hari), ceramah umum (setelah sholat jama'ah) kajian kitab. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang dikelola oleh pihak sekolah dan bekerja sama dengan pembina, penilaian kegiatan ekstrakurikuler bersifat kualitatif dan di cantumkan dalam rapor. Terdapat 15 macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu

Weekend Science (Sabtu, jam 20.00-02.00), Klinik Science, Science club, Science project, Tahsin al-Qur'an, Tapak suci, Hizbul Wathon, Language Activity, Daily Vocabulary (setiap hari), Muhadhoroh/ Pidato, Kunjungan perpustakaan, Jurnalistik, Seni, Olahraga.

Kegiatan riset dan observasi merupakan kegiatan diluar waktu KBM dalam prakteknya santri akan di bimbing oleh ustadz/ ustazah selaku guru terkait yang berkompeten di bidangnya. Kegiatan tersebut yakni pengamatan bulan (awal dan akhir bulan, sebelum subuh dan magrib), pengamatan bayang benda ( Siang hari), teropong benda langit (malam hari ba'da isya'), pengamatan bulan purnama (lokasi di Surabaya, awal Agustus dan September), pengukuran arah kiblat (di dalam dan luar sekolah apabila ada masyarakat yang perlu bantuan menentukan arah kiblat), pengamatan gerhana bulan atau matahari (waktu menyesuaikan saat fenomena berlangsung).

Kedua jenis kegiatan tersebut terbagi menjadi 2 berdasarkan waktu sholat. KBM dimulai dari jam 7.00 seperti sekolah SMA pada umumnya dan selesai jam 14.30 atau lebih tepatnya menjelang adzan ashar sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar ini memiliki durasi sepanjang waktu dhuha hingga selesainya dzuhur.

Dalam menyelesaikan begitu banyak kegiatan kepesantrenan, kurikulum merekayasa waktu dengan durasi yang panjang untuk kegiatan ini yakni 4 kali waktu sholat dimulain dari adzan ashar hingga sholat subuh. Khusus untuk kegiatan riset dan observasi jadwal pengadaannya biasanya dapat dijadwalkan jauh-jauh hari ketika lokasi yang dituju adalah diluar sekolah namun ketika terdapat kegiatan riset dan observasi yang prakteknya menyesuaikan fenomena alam yang terjadi yang sifatnya *random* sehingga kegiatan tersebut dapat terjadi diwaktu KBM sedang berlangsung yang dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar harus terhenti.

### Temuan

Kegiatan KBM berisi materi mayor yang sesuai dengan standart pembelajaran pada pesantren hanya saja banyak materi-materi baru dan khas Trensains seperti tafsir kauni kegiatannya juga berlangsung pada jam KBM layaknya SMA pada umumnya. Dari kedua hal tersebut yakni materi dan jam ajar yang mirip dengan SMA dan Pesantren Modern pada umumnya membuktikan bahwa SMA Trensains masih mengikuti ketentuan dinas dalam menjadikan sekolah unifikasi ini menjadi sekolah yang formal yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan kepesantrenanan memiliki waktu yang panjang karena kompleksnya pola perilaku yang ditimbulkan dan didominasi oleh kegiatan yang sifatnya praktek. Kegiatan riset dan observasi merupakan bentuk dari wujud tafsir ayat-ayat kauniah dalam mengidentifikasi sains kealaman yang menjadi kegiatan berciri khas Trensains.

### Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang ada dibuat untuk memenuhi kebutuhan santri maupun pengajar di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan Kegiatan Kepesantrenan. Terdapat 15 macam ruang terbangun dan 5 macam ruang terbuka yang diklasifikasikan berdasarkan kegiatannya, yaitu:

**Table 2. Data Kebutuhan Ruang**

Kegiatan	Nama Ruang	Luas	Kualitas Ruang
<b>KBM</b>			
Administratif	Ruang Kepala Sekolah	8x5	Kurang luas untuk 1 kepala sekolah dan 4 wakil kepala sekolah, sudah dilengkapi dengan pencahayaan alami (jendela) AC, komputer, meja rapat.
Belajar Mengajar	Ruang Kelas	8x6	Lapang untuk 24siswa, pencahayaan alami dan buatan, penghawaan buatan, sudah terdapat fasilitas blackboard, proyektor, speaker.
Belajar Mengajar	Ruang Kelas	8x6	Lapang untuk 24 siswa pencahayaan alami dan buatan, penghawaan buatan, sudah terdapat fasilitas blackboard, proyektor, speaker.
Administratif	Ruang Guru	8x6	Terlalu sumpek dan sempit untuk 30 guru, penghawaan kurang, tempat arsip kurang, berantakan
Administratif	Ruang TU	8x6	Pencahayaan kurang, sumpek, ruang arsip kurang
Bimbingan	Ruang BK	8x6	
Praktek materi mayor	Ruang LAB	8x6	Kapasitas kurang, tidak ada wastafel, tidak ada ruangan khusus untuk bahan-bahan lab
Upacara Apel	Lapangan	32x20	Ideal
<b>Kepesantrenan</b>			
Sholat jama'ah putra/Weekend	Masjid putra/ Ruang serbaguna	20x15	Masih terpisah dengan jamaah putri, belum terdapat dinding, pencahayaan dan penghawaan alami
Ceramah Umum			
Kajian kitab			
Muhadhoroh			
Pertemuan			
Tahsin al-Quran			

Kegiatan	Nama Ruang	Luas	Kualitas Ruang
Sholat jama'ah putri Weekend Science Ceramah Umum Kajian kitab MuhadhorohKlinik Science Science club Science project Tahsin Al-Quran Kunjungan perpustakaan	R.sholat putri Perpustakaan	11x20 8x5	Tempat kurang ideal, penghawaan dan pencahayaan alami, tempat masih multifungsi, ada tempat wudhu khusus tempat terbatas, penghawaan dan pencahayaan buatan, sudah terdapat meja administrasi, tv, dan white board
Riset dan observasi putri	Rooftop	8x36	Tidak terhalang bangunan (lapang), tempat belum sesuai standart Memanfaatkan ruang terbuka yang ada, keamanan belum terjamin
Istirahat Belajar	Asrama Putra	8x6	Kapasitas berlebih , are belajar tidak tersedia, terlalu sempit, kualitas pencahayaan alami buruk
Istirahat Belajar	Asrama Putri	8x6	Kapasitas berlebih, are belajar tidak tersedia, terlalu sempit, kualitas pencahayaan alami buruk
Mandi Wudhu Mencuci	Toilet	8x8	Luas, pencahayaan alami, drainase buruk
Masak	Dapur Umum	8x8	Sederhana, belum ideal
Berjualan	Kantin	6x3	Sederhana, belum ideal
Istirahat ustadz	Rumah Ustadz	-	-
Riset dan observasi Ekstrakulikuler Olahraga Tapak suci Hizbul Wathon	Lapangan olahraga putra		Luas, Terdapat beberapa fasilitas pendukung olahraga, ada beberapa permukaan tanah yang belum rata
Ekstrakulikuler Olahraga Tapak suci Hizbul Wathon	Lapangan olahraga putri		Sudah terdapat garis lapangan sesuai standart, permukaan sudah dicor, luas
Materi ajar	Green House	8x5	Sederhana

Sumber: Penulis, 2019

Kebutuhan ruang yang tersedia belum sepenuhnya dapat di katakana ideal karena besaran ruang yang tidak sesuai kapasitas pengguna ataupun ruangan yang belum memiliki standar

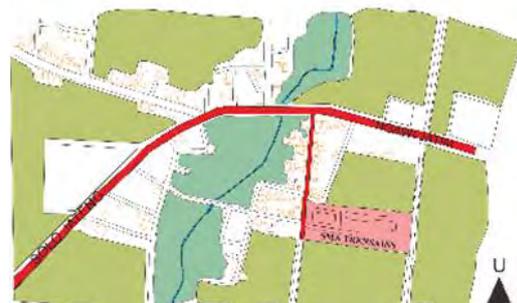
sesuai dengan penggunaannya, contoh dalam hal ini adalah ruang laboratorium yang hanya tersedia satu ruang sedangkan ada 3 mata pelajaran yang menggunakan laboratorium sehingga penggunaan lab harus mengantri dan bergantian. Selain itu laboratorium yang ada belum terdapat wastafel dan material meja yang digunakan masih kayu belum meja yang tidak lebur tinggi dan tidak berpori-pori layaknya meja kerja lab yang standart.

### Temuan

SMA Trensains yang masih dalam proses pembangunan menyebabkan kendala keterbatasan ruang untuk beberapa kegiatan belajar mengajar maupun kepesantrenan namun Trensains tetap memutar otak untuk membuat siswa mereka tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang di bentuk oleh kurikulum unifikasi tanpa terhalang oleh keterbatasan ruang. Walaupun dengan wadah yang seadanya namun tetap dapat membuat siswa mereka merasa nyaman dalam menggunakan meski banyak keterbatasan yang dialami pengguna, contohnya adalah rooftop sebagai tempat pengamatan benda langit sebagai pengganti ruangan observatorium walaupun dengan dimensi yang berbeda Trensains tetap memegang kaidah ataupun kualitas dari kebutuhan ruang yakni ruang yang luas, tidak terhalang bangunan sekitar dan permukaan yang rata sebagai tempat alat meneropong.

### Organisasi Ruang

#### Meso



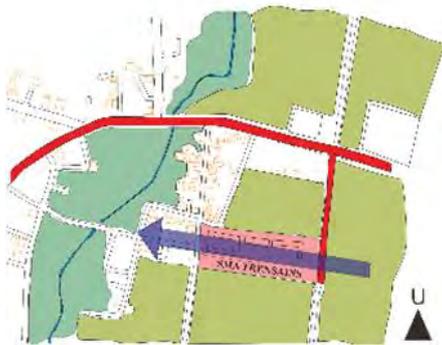
Gambar 2. Data Meso  
(sumber: Dokumen Pribadi)

Kawasan sekeliling lokasi SMA Trensains di Desa Dawe, Sambungmacan, Sragen masih didominasi oleh sawah dan hutan. Sudah terdapat beberapa pemukiman penduduk di sekitar sekolah.



**Gambar 3. Analisa Meso**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

Sirkulasi pada jalan ini (merah) dipilih karena sudah terdapat beberapa permukiman (kuning) yang dapat menjadi pelindung pengunjung sekolah dalam dari bahaya karena daerah yang masih sepi serta di dominasi oleh sawah dan hutan menyebabkan bahaya dari kriminalitas serta hewan pengganggu bisa saja terjadi.



**Gambar 4. Temuan Meso**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

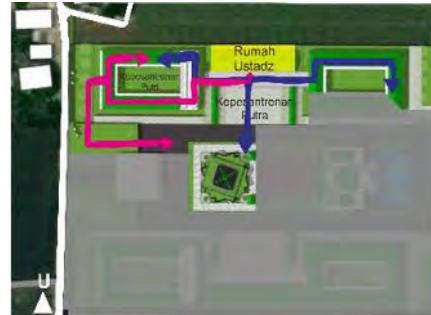
Terdapat 2 jalan untuk menuju SMA Trensains, dalam kenyataannya jalur barat merupakan jalur yang ideal karena unsur lingkungan yang menjadi pendukung dalam faktor keamanan namun jika dikembalikan kepada al-quran jalan sebelah timur lebih ideal untuk dijadikan sirkulasi dikarenakan dengan digunakannya jalur timur membuat SMA Trensains menghadap ke-kiblat sesuai dengan fikih yang mengutamakan ibadah menghadap kiblat.

#### Mikro



**Gambar 5. Data Mikro**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

Asrama putri terletak di bangunan depan sedangkan asrama putra terletak di bangunan belakang. Ruang kelas putri terletak di bagian depan dan ruang kelas putra terletak di area belakang, penggunaan ruang ikhwan dan akhwat dipisah



**Gambar 6. Analisa Mikro**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

Penggunaan ruang yang terpisah menyebabkan terciptanya 2 sirkulasi yang berbeda berdasarkan gender. Sirkulasi akhwat terjadi di bangunan area depan. sedangkan sirkulasi ikhwan berlangsung di area bangunan belakang.



**Gambar 7. Temuan Mikro**  
(sumber: Dokumen Pribadi)

Ditemukan suatu zona yang mempertemukan ikhwan dan akhwat, zona ini di dukung oleh kegiatan yang sama atau ruangan yang sama sehingga keduanya bertemu di satu lokasi yang sama. Hal ini tentu tidak dapat di temui di pesantren lain khususnya pondok pesantren tradisional yang melarang bertemunya ikhwan dan akhwat.

#### Pembahasan

Pola perilaku yang ditimbulkan oleh civitas akademika Trensains menyebabkan terbentuknya aktivitas sebagai wujud reaksi kurikulum unifikasi yang membentuk kegiatan yang terbagi menjadi dua yang saling mendukung satu sama lain. Materi mayor yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan dasar dalam membentuk segala kegiatan kepesantrenan yang menjadi ciri khas SMA Trensains itu sendiri. Kegiatan dibagi menurut waktu sholat fardhu yakni kegiatan belajar

mengajar yang terinterpretasi dalam satu waktu sholat yakni dari jam dzuhur hingga menjelang ashar (waktu dzuhur) sedangkan kegiatan kepesantrenan memiliki durasi yang lebih panjang yaitu 4 waktu sholat fardhu dari ba'da ashar hingga ba'da subuh. Kegiatan kepesantrenan memiliki durasi yang lebih panjang dikarenakan kompleksnya kegiatan yang didominasi oleh kegiatan yang sifatnya praktek. Kegiatan kepesantrenan merupakan wujud dari penerapan materi mayor yang telah diajarkan pada waktu KBM.

Kegiatan tersebut membutuhkan ruang sebagai wadah pendukung agar dapat terlaksana sesuai harapan. Ruang yang tersedia berupa ruang terbangun dan ruang terbuka yang penggunaannya dibagi berdasarkan jenis kegiatannya. Terdapat banyak ruang yang belum ideal dan tidak sesuai standart, hal ini disebabkan oleh bangunan sekolah yang masih dalam proses pembangunan. Namun dalam keterbatasan ini tidak membuat pihak Trensains menyerah dan tetap berusaha memanfaatkan bangunan yang tersedia untuk dapat mewujudkan segala kegiatan sekolah dengan kurikulum unifikasi dan tetap memegang fikih dan kaidah-kaidah islam yang diwujudkan dalam organisasi ruang yang menghadap ke kiblat dan pemisahan ruang antar gender yang menyebabkan terwujudnya 2 sirkulasi yang berbeda antara ikhwan dan akhwat namun karena keterbatasan ruang dan terbentrok dengan padatnya kegiatan menyebabkan terbentuknya titik temu antar santri putri dan santri putra yang pastinya tidak ditemukan di pondok pesantren tradisional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pola perilaku civitas di SMA Trensains terbagi menjadi 2 jenis yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan kegiatan kepesantrenan yang terintegrasi selama 24 jam, pada KBM santri diajarkan materi-materi mayor berupa ilmu sains dasar, tafsir ayat-ayat kauni dan bahasa asing. Selain penyampaian teori, santri diajak untuk melakukan kegiatan praktek di laboratorium. Sedangkan kegiatan kepesantrenan sifatnya kompleks terdiri dari kegiatan ibadah, ekstrakurikuler, dan riset observasi. Riset dan observasi merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas di SMA Trensains, kegiatan ini berupa pengamatan bulan, benda-benda langit dan menghitung arah kiblat. Riset dan observasi merupakan korelasi dari materi ayat-ayat kauniyah yang menjadi acuan dalam kurikulum unifikasi.

Untuk mawadahi kegiatan yang ada di SMA Trensains, civitas membutuhkan ruang kelas dan laboratorium dalam penyampaian materi KBM,

Masjid sebagai central kegiatan ibadah, dan observatorium yang ideal untuk kegiatan riset dan observasi. Sebagian ruang yang tersedia tidak ideal. Seperti laboratorium yang hanya terdapat 1 ruang untuk mawadahi 5 mata pelajaran selain itu kualitas ruang yang ada sebagian tidak sesuai dengan standart dan tidak mencapai kata ideal.

Organisasi yang terbentuk di dalam sekolah Trensains dibagi menjadi dua yakni organisasi meso dan mikro. Temuan yang terdapat pada analisa meso yaitu terdapat 2 jalan menuju SMA Trensains, jalur barat merupakan jalur sekarang yang digunakan dengan pertimbangan sebagai jalan aman menuju sekolah karena terdapat permukiman penduduk sehingga tingkat kriminalitas dapat ditekan, sedangkan jalur timur merupakan jalur ideal dari segi filosofis karena penggunaan jalur timur menyebabkan orientasi bangunan menghadap ke timur dan aktivitas pembelajaran menjadi menghadap ke kiblat sesuai dengan H.R Thabari yang berisi sebaik-baiknya duduk yaitu menghadap ke kiblat, menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah yang semestinya lebih baik jika belajar menghadap ke kiblat. Temuan dalam analisa mikro yaitu di dalam banyaknya kegiatan menyebabkan terbentuknya 2 sirkulasi berbeda yakni sirkulasi akhwat dan ikhwan yang disebabkan penggunaan ruang yang berbeda namun terdapat beberapa kegiatan yang menyebabkan bertemunya akhwat dan ikhwan pada area tengah bangunan disebabkan oleh aktivitas KBM dan kepesantrenan di lingkungan sekolah yang prinsipnya berbeda dengan pesantren tradisional karena di dalam peraturan ponok pesantren tradisional kegiatan akhwat dan ikhwan dipisah.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian sejenis dengan fokus yang sama namun dengan lokus yang berbeda yakni di SMA Trensains Tebu Ireng, untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan kegiatan maupun ruang yang ada antar SMA sejenis.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan lancarnya pelaksanaan penelitian ini ijin saya mengucapkan kata terimakasih kepada pihak yang telah terkait dan ikut membantu dalam pengerjaan laporan ini. Yang pertama saya ucapkan terimakasih kepada Ustadz Agus Purwanto selaku pencetus SMA Trensains, Ustadz Fahrurroni sebagai kepala sekolah SMA Trensains, Ustadz Hakim Zanky selaku Waka Humas yang dengan senang hati membantu serta mendampingi saya dalam kegiatan penelitian, Ustadz Wahid yang bersedia menjadi narasumber saya serta staf pengajar lain yang

namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih juga kepada santriwati SMA Trensains yang bersedia menjadi narasurber dalam penelitian saya serta ramah dalam menyambut saya saat melakukan penelitian di SMA Trensains. Kepada ibu Widyastuti Nurjayanti selaku Kaprodi Arsitektur UMS. Terimakasih kepada bapak Andika Saputra selaku dosen pembimbing saya yang selalu mengarahkan serta mendampingi saya hingga saya dapat menyelesaikan tugas Seminar Penelitian ini. Terimakasih juga kepada ibu Fadhillah Nugrahaini selaku koordinator matakuliah Seminar Penelitian. Terimakasih yang amat mendalam saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dari segi moril maupun matriil. Terakhir kepada sahabat-sahabat terdekat saya Insani, Rama, Dian, Lina, Ana, Yesi, Renisa dan teman-teman program studi Arsitektur angkatan 2016 yang saya sayangi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Watik Pratiknya, M. (2016). ISLAM DAN IPTEKS. In M. J. Sudarno Shobron, ISLAM DAN IPTEKS (pp. 50-51). Surakarta: LPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Milles, H. (1992). Analisa Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nhama, P. T. (2012, Juni 12). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN. Retrieved from Corat-coret ku: <http://putreetanfhanhama.blogspot.com/2012/06/pemikiran-pendidikan-islam-kh-ahmad.html>
- Nizar, S. (2005). Filsafat Pendidikan Islam . Jakarta: Ciputat Press.
- Padhmasari, T. (2016). PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM SEMESTA. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sudarno, M. (2016). Islam dan Ipteks. In M. Sudarno, Islam dan Ipteks (p. 47). Surakarta: LPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.